

Perbedaan Resiliensi Anak Dari Keluarga *Broken Home* Dengan Anak Keluarga Utuh

Hepy Rizki Septia Winanti

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Pendidikan, Universitas PGRI Semarang,
Jl. Sidodadi Timur No.24, Karangtempel, Kec. Semarang Tim., Kota Semarang, Jawa Tengah 50232
**email : hepyrizky0209@gmail.com.*

Abstract: The family is a social group that is eternal, confirmed in a marriage that influences heredity and the environment as an important dimension for the individual, and the family is an important place where individuals, especially children, gain a basis in shaping their abilities to become successful people in society. The family consists of individuals namely father, mother and children as the nuclear family. This study aims to describe the differences in the resilience of children from broken home families with children from intact families. This study used descriptive qualitative method. Case study data collection by interview (curriculum vitae), observation, document review, survey (results) and any data to describe a case in detail. The results of this study are on aspects of emotion regulation, impulse control, empathy, problem analysis skills and increasing positive aspects as well as sources of resilience.

Keywords: Resilience, Broken home, Youth, Family.

Abstrak: Keluarga merupakan kelompok sosial yang bersifat abadi, dikukuhkan dalam sebuah pernikahan yang memberikan pengaruh keturunan dan lingkungan sebagai dimensi penting bagi individu, serta keluarga adalah tempat yang penting dimana individu terutama adalah anak untuk memperoleh dasar dalam mem-bentuk kemampuannya agar menjadi orang berhasil di masyarakat, keluarga terdiri dari pribadi-pribadi yakni ayah, ibu dan anak-anak sebagai keluarga inti. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan resiliensi anak dari keluarga broken home dengan anak keluarga utuh. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Studi kasus pengambilan data dengan metode wawancara (riwayat hidup), pengamatan, penelaahan dokumen, (hasil) survei, dan data apa pun untuk menguraikan suatu kasus secara terinci. Hasil penelitian ini adalah pada aspek regulasi emosi, pengendalian impuls, empati, kemampuan analisis masalah dan peningkatan aspek positif serta sumber-sumber resiliensi.

Kata kunci: Resiliensi, Broken home, Remaja, Keluarga.

PENDAHULUAN

Berfungsinya peran sebuah keluarga merupakan sebagai syarat utama bagi kelancaran terlaksanakannya suasana keluarga yang baik, dengan suasana keluarga yang bahagia anak (anak) bias mengembangkan dirinya dengan bantuan orang tua dan saudara-saudaranya (Gunarsa, 2008). Selanjutnya Yusuf (2004) menjelaskan bahwa keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya (khususnya anak) karena kebahagiaan

diperoleh apabila keluarga dapat memperankan fungsinya secara baik dalam hal ini adalah keluarga yang harmonis.

Lingkungan keluarga yang harmonis dapat memberikan kenyamanan, kedamaian, serta kesejahteraan bagi anak, sedangkan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera disebabkan karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Keadaan rumah tangga yang berantakan dapat membawa pengaruh psikologis buruk bagi perkembangan mental dan pendidikan anak. Dasar pribadi anak terutama dibentuk dalam lingkungan keluarga. Jika kehilangan keharmonisan di dalam keluarga seperti kehilangan salah satu dari kedua orang tua atau kehilangan keduanya disebabkan karena meninggal ataupun bercerai, dan lain-lainnya, dapat menyebabkan anak kehilangan contoh model orang dewasa.

Pada kehidupan keluarga tidak sedikit terjadi suatu perselisihan dan keributan antara anggota keluarga. Hal tersebut dirasa wajar jika perbedaan pendapat di dalam keluarga karena terdapat pemikiran yang berbeda tiap anggota keluarga. Konflik dalam sebuah hubungan antarindividu merupakan sesuatu yang tidak dapat dipungkiri lagi, semakin tinggi saling ketergantungan semakin meningkat pula kemungkinan terjadinya konflik (Dwyer dalam Lestari, 2012). Perceraian didalam keluarga menimbulkan kerugian pada banyak pihak terutama pada anak. Perceraian dapat diartikan sebagai pecahnya suatu unit keluarga atau retaknya struktur peran sosial saat satu atau beberapa anggota keluarga tidak dapat menjalankan kewajiban peran secukupnya. Perceraian berasal dari kata cerai yang artinya berpisah dan dikenal dengan istilah *broken home*.

Dalam penelitian ini, peneliti meninjau dari terjadinya konflik-konflik yang menyebabkan penderitaan terutama pada anak. Bagi anak yang *broken home* tentu akan memberi dampak negatif bagi perilakunya terutama yang berkaitan dengan perkembangan kepribadian anak. Karena keadaan keluarga yang tidak harmonis atau tidak stabil merupakan faktor penentu berkembangnya kepribadian anak (anak) tidak sehat, misalnya cara penyesuaian diri yang sulit, perilaku agresif dan kenakalan anak.

Keadaan yang tidak normal bukan hanya terjadi pada *broken home*, akan tetapi dalam masyarakat modern sering pula terjadi suatu gejala adanya "*broken home* semu" atau quasi *broken home*, yaitu kondisi dimana kedua orang tuanya masing utuh, tetapi karena masing-masing anggota keluarga (ayah dan ibu) mempunyai kesibukan masing-masing sehingga orang tua tidak sempat memberikan perhatian yang cukup terhadap pendidikan anak-anaknya.

Djudiyah & Yuniardi (2010), menyebutkan bahwa kondisi anak yang memiliki keluarga utuh, yaitu ada ayah dan ibu, akan berbeda dengan kondisi anak dari keluarga *single parent* yang secara umum mengalami ketimpangan dalam menjalani kehidupannya. *Single parent* memiliki kecenderungan kurang optimal dalam pengasuhan anak karena memiliki beban yang lebih berat

bila dibandingkan dengan orang tua yang utuh. Dikarenakan bahwa anak yang memiliki keluarga yang utuh ketika mengalami sesuatu yang buruk, keluarganya masih bisa untuk menenangkan bahkan memperhatikan sehingga meminimalisir kondisi anak tersebut.

Titaviani (2007) menyebutkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial akan selalu membutuhkan kehadiran orang lain dalam kehidupannya. Oleh karena itu, individu membutuhkan orang lain yang dapat memberi dukungan sosial. Dukungan yang diberikan dimaksudkan agar anak terhindar dari problem psikologis dan memiliki daya resiliensi saat menghadapi masalah.

Setiap individu pernah mengalami berbagai peristiwa tidak menyenangkan yang tidak dapat dihindarkan. Bahkan setiap individu pernah mengalami kegagalan, masa-masa yang penuh dengan kesulitan, bahkan peristiwa traumatis. Peristiwa-peristiwa tersebut tentunya dapat memberikan dampak tidak menyenangkan bagi anak. Agar dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan dampak negatif dari peristiwa traumatis dibutuhkan adanya suatu kemampuan yang disebut dengan resiliensi.

Pengembangan resiliensi sangat bermanfaat sebagai bekal dalam menghadapi situasi-situasi sulit yang tidak dapat dihindarkan. Resiliensi dipandang sebagai suatu kapasitas individu yang berkembang melalui proses belajar. Melalui berbagai keberhasilan dan kegagalan dalam menghadapi situasi-situasi sulit, individu terus belajar memperkuat diri sehingga mampu mengubah kondisi-kondisi yang menekan dan tidak menyenangkan menjadi suatu kondisi yang wajar untuk diatasi. Resiliensi berperan sebagai kemampuan individu untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup, karena setiap individu pasti mengalami kesulitan ataupun sebuah masalah dan tidak ada seseorang yang hidup di dunia tanpa suatu masalah ataupun kesulitan. Siebert (dalam Masna, 2013) menjelaskan bahwa resiliensi merupakan sebuah kemampuan individu untuk mengatasi dengan baik perubahan hidup pada level yang tinggi, menjaga kesehatan di bawah kondisi penuh tekanan, bangkit dari keterpurukan, mengatasi kemalangan, merubah cara hidup ketika cara yang lama dirasa tidak sesuai lagi dengan kondisi yang ada, dan menghadapi permasalahan tanpa melakukan kekerasan. Individu yang memiliki resiliensi diharapkan akan mampu lebih cepat kembali ke kondisi semula serta mampu beradaptasi terhadap stres yang ekstrim dan kesengsaraan.

Individu yang resiliensi memiliki 7 (tujuh) aspek yang membentuk kemampuan resiliensi pada individu (Reivich & Shatte, 2002) yaitu:

- a. Regulasi emosi, keadaan untuk tetap tenang dan fokus saat di bawah kondisi menekan.
- b. Pengendalian impuls, kemampuan dalam mengendalikan setiap dorongan, keinginan, dan tekanan yang muncul dari dalam diri.
- c. Optimis, percaya dapat menangani masalahnya serta menyakini memiliki masa depan yang cemerlang.

- d. Empati, kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain.
- e. Kemampuan analisis masalah, kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang dihadapi.
- f. Efikasi diri, keyakinan individu mampu memecahkan masalah yang dialami dan mencapai kesuksesan.
- g. Peningkatan aspek positif, kemampuan individu untuk memaknai permasalahan yang dihadapi sebagai kekuatan di masa depan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa anak dengan keluarga *broken home* akan mampu bangkit dari per-masalahannya selagi anak tersebut memiliki kemampuan resiliensi. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Swastika (2012) bahwa ada anak yang keluarga *broken home* mampu menghadapi permasalahan tersebut dengan 7 (tujuh) kemampuan resiliensi yang dimilikinya serta menjadi individu yang lebih baik di masa depan. anak diharapkan dapat memahami bahwa kehidupan tidak lepas dari sebuah permasalahan, karena melalui permasalahan yang dihadapi anak akan menjadi individu yang lebih matang karena pengalaman untuk mencari solusi permasalahannya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam pembahasan ini yakni apa perbedaan resiliensi anak dari keluarga *broken home* dan keluarga utuh ? dan bagaimana bentuk resiliensi dari anak dari keluarga *broken home* dan keluarga utuh ?.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sugiyono (2009) menyatakan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan secara apa adanya. Anggito & Setiawan (2018) berpendapat bahwa penelitian kualitatif menggunakan pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan tujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan peneliti sebagai instrumen kuncinya. Sumber data dalam penelitian ini adalah ada 2 (dua) orang anak, laki-laki dan perempuan dengan karakteristik sebagai berikut: anak yang memiliki keluarga *broken home* (bercerai dan pertengkarannya yang terus-menerus), mengalami kasus keluarga *broken home* dalam kurun waktu kurang lebih 5 (lima) tahun, anak akhir yang berusia 19 tahun, tidak memiliki batasan komunikasi (bisu), anak dengan keluarga yang utuh.

Penelitian ini menggunakan wawancara. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam metode simak yaitu mengamati, rekam, dan catat. Sedangkan dalam metode cakap hampir sama dengan metode wawancara karena ada kontak antara peneliti dengan informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada metode cakap yaitu dengan pancing dan cakap semuka.

Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif dengan mendeskripsikan hasil pengumpulan data mengenai perbedaan resiliensi anak dari keluarga broken home dengan anak keluarga utuh.

Penelitian ini menggunakan wawancara. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam metode simak yaitu mengamati, rekam, dan catat. Sedangkan dalam metode cakap hampir sama dengan metode wawancara karena ada kontak antara peneliti dengan informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada metode cakap yaitu dengan pancing dan cakap semuka. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif dengan mendeskripsikan hasil pengumpulan data mengenai perbedaan resiliensi anak dari keluarga broken home dengan anak keluarga utuh.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan perbedaan kemampuan resiliensi pada anak keluarga *broken home* dengan anak keluarga utuh yaitu perbedaan kemampuan responden dalam kemampuan optimisme dan efikasi diri serta sumber-sumber resiliensi yaitu *I Have* pemaknaan responden terhadap dukungan orang-orang sekitar. Pada aspek regulasi emosi, pengendalian impuls, empati, kemampuan analisis masalah dan peningkatan aspek positif serta sumber-sumber resiliensi yaitu *I Am* dan *I Can* menunjukkan kesamaan pada kedua responden.

Gambaran resiliensi pada anak dengan keluarga *broken home* sebagai berikut :

a. Aspek-aspek kemampuan resiliensi

1) Kemampuan regulasi emosi

Pada responden pertama memiliki perasaan sedih, marah, kecewa, dan kesal terhadap ayahnya karena pernikahan ayahnya yang dilakukan tanpa seijin dari anak, si anak merasa bahwa dirinya tidak dihargai sebagai anak sebab tidak diikutsertakan dalam keputusan ayahnya untuk menikah dengan ibu tirinya. Namun anak tersebut memilih untuk diam, saat tidak mampu menahan emosinya, si anak berdoa seraya menangis, dan mencoba untuk tenang, dan pada responden kedua ketika orang tuanya bertengkar, dua memilih diam sambil mendengarkan musik dan untuk merasa tenang ketika orang tuanya bertengkar dua pergi mencari tempat yang nyaman untuk menenangkan diri lalu berdoa.

2) Pengendalian *Impuls*

Dalam aspek ini partisipan si anak dan dua memiliki kesamaan, mereka memilih untuk tidak melakukan hal yang negatif ketika orang tua tidak harmonis sebagai pelampiasan emosinya, sebab agama mengajarkan untuk tidak melakukan hal-hal yang negatif. Pengendalian impuls dari responden pertama adalah berpikiran positif, menerima keadaan yang terjadi dan mempertimbangkan segala tindakan sebelum dilakukan, sedangkan pada responden kedua, saat menghadapi pertengkaran pada kedua orang tuanya adalah mempertimbangkan segala tindakan yang ingin dilakukan sebagai melampiaskan rasa

emosi akibat dari pertengkaran kedua orang tuanya. DUA memiliki keinginan untuk pergi dari rumah namun DUA mempertimbangkan lagi hal tersebut karena takut akan menambah permasalahan serta ketidakinginan melampiasikan ke hal yang negatif karena menilai bertentangan dengan nilai agama.

3) Optimisme

Optimisme yang dimiliki pada responden PERTAMA adalah masa depannya akan lebih baik yaitu tentang rumah tangganya di masa depan akan lebih baik dari pada kedua orang tuanya, dan akan menjadi individu yang lebih baik dan sukses di masa depan. Sebab, PERTAMA memiliki keyakinan ketika dirinya memiliki masa depan yang baik, akan menjadi pembuktian serta pembalasan terhadap permasalahan yang dihadapi sekarang. Hal ini berkaitan dengan visi yaitu tujuan individu di masa depan yaitu menggambarkan sebuah daya tarik, hasrat, semangat serta perwujudan ideal individu di masa depan sehingga dapat meningkatkan optimisme.

4) Kemampuan menganalisis masalah

Aspek kemampuan analisis masalah, responden PERTAMA mengetahui penyebab orang tuanya bercerai dari mendengar dari ibunya dan dari pertengkaran kedua orang tuanya. Hal ini serupa dengan responden DUA yang mengetahui penyebab orang tuanya bertengkar dari suara ribut yang didengarkannya saat per-tengkaran kedua orang tuanya. Kedua responden mengambil pembelajaran dari keadaan keluarganya, mem-fokuskan dan mengarahkan diri untuk lebih baik dengan fokus belajar, dan kegiatan kampus.

5) Empati

Responden PERTAMA mengungkapkan bahwa setelah perceraian kedua orang tua kandungnya, dan pernikahan ayahnya yang keduanya per-ekonomian keluarga menjadi merosot. PERTAMA merasa kasian dengan keadaan yang dialami ayahnya dan memahami kondisi ayahnya dengan tidak meminta macam-macam serta membantu ayahnya dengan bekerja. Pada responden DUA, saat memiliki permasalahan keluarga *broken home*. DUA memahami perasaan mamahnya ketika diselingkuhin oleh papahnya, yaitu perasaan sedih, sakit dan hilangnya sebuah kepercayaan. DUA menunjukkan rasa perhatiannya kepada mamahnya ketika mamahnya sedang sakit. DUA membelikan obat tanpa disuruh ataupun dikasih uang, dan membuat teh lalu memberi obat kepada mamahnya ketika mamahnya bangun dari tempat tidurnya.

6) Efikasi diri

Kemampuan efikasi diri terlihat dari responden PERTAMA yakin mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya dan mengapai tujuan yang telah ditetapkan dengan apa yang dilakukannya sekarang serta kemampuan yang ada dalam dirinya.

b. Sumber-sumber resiliensi

1) *I Have*

I Have, yaitu dukungan dari orang-orang sekitar responden (eksternal). Pada responden PERTAMA merasa bahwa dirinya tidak memiliki orang-orang yang di lingkungannya yang mendukungnya. PERTAMA merasa hanya keinginan dirinya sendiri berusaha untuk tegar serta adanya sosok Tuhan yang menjadi panutan, tempat mencurahkan isi hati sehingga membuat dirinya merasa tidak sendirian, sehingga mendapatkan sosok yang mengasihinya dan mengerti dirinya. Responden DUA mendapatkan dukungan dari saudara, teman-temannya dan ada sosok Tuhan yang selalu menemani dirinya. Hal ini serupa dengan responden PERTAMA, responden DUA merasa sosok Tuhan membuat dirinya kuat, menemukan sebuah harapan, ada panutan, sosok yang mengasihinya dan menerima dirinya apa adanya. Sosok teman dan saudara turut membantu untuk mengingatkannya tentang ajaran agama dan memberi semangat untuk merasa tenang, kuat dan tegar dalam menjalani permasalahan keluarga *broken home* yang dihadapinya.

2) *I Am*

I Am, PERTAMA menilai kekuatan yang ada dalam diri untuk mampu menghadapi permasalahannya adalah pandai mengarahkan diri, tegar, mampu mengelola emosi, lebih dewasa, kristis, rendah hati, dan rajin sehingga nilai akademisnya lebih bagus. Responden DUA mengatakan kekuatan yang dimilikinya adalah pandai mengalihkan pikiran ke negatif menjadi positif, selalu berpikiran positif, sabar, ramah, mudah bergaul dengan orang lain sehingga dirinya menemukan wadah untuk sharing tentang permasalahannya.

3) *I Can*

Responden memperlihatkan dengan cara yang cenderung sama, yaitu mendapatkan bantuan dari orang terdekat untuk memecahkan masalah saat membutuhkan. Saat ayah PERTAMA dan mamah tiri PERTAMA bertengkar karena uang sekolahnya, PERTAMA pergi ke eyangnya untuk melaporkan permasalahan yang dihadapinya untuk membantu menyelesaikannya dan pada responden DUA saat kesulitan menahan kesulitan tekanan dalam keluarganya, DUA mendapatkan semangat dan motivasi untuk terus bertahan dan bangkit adalah dengan sharing kepada teman dan saudaranya.

Gambaran resiliensi pada anak dengan keluarga utuh yakni :

Keluarga memegang peranan dan harapan yang tinggi bagi anak untuk mengembangkan resiliensi mereka (Bernad, 1991 dalam Puji, 2012). Winnicott, Lidz, Amato & Keith (2000, dalam Puji, 2012) mengungkapkan bahwa kedua orang tua dalam suatu keluarga utuh dianggap menawarkan suatu lingkungan yang mendukung bagi pengembangan daya resiliensi pada anak. anak yang hidup dalam keluarga utuh yang harmonis, dapat memberikan hubungan yang positif

dengan kedua orang tua. Hubungan yang positif dengan kedua orang tua, dapat menyebabkan anak merasa aman untuk berbagi tentang permasalahan yang mereka hadapi, sehingga mereka mampu keluar dari permasalahan dan berdampak pada anak memiliki kemampuan resiliensi yang tinggi (Katie, 2006 dalam Puji, 2012). Werner (2005, dalam Puji, 2012) juga mengungkapkan bahwa individu yang resilien adalah mereka yang mendapat dukungan dari keluarga dan komunitasnya.

Afifah (2006) menyatakan bahwa ada hubungan antara keadaan keluarga utuh dengan resiliensi pada anak. Hal ini dapat diartikan bahwa anak yang hidup dalam keluarga yang utuh cenderung memiliki resiliensi yang tinggi. Pandangan tentang keluarga yang merupakan salah satu faktor protektif (faktor pelindung) yang mempengaruhi resiliensi, dimana faktor pelindung ini dapat melindungi anak dari risk faktor (faktor yang memunculkan kerentanan). Hal tersebut sejalan dengan konsep resiko dan resiliensi dalam perspektif sistem ekologis yang disampaikan oleh Bronfenbrenner (1977, dalam Puji, 2012), bahwa hubungan antara anak dengan orang tua bersifat timbal balik, misalnya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dari keluarga utuh dan harmonis yang penuh kasih sayang dan memberikan dukungan yang penuh dapat menjadikan anak yang resilien.

PEMBAHASAN

Hipotesis dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa ada perbedaan resiliensi antara anak yang hidup dalam keluarga utuh, keluarga *broken home* ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan resiliensi anak yang hidup dalam keluarga utuh, keluarga *broken home* tidak memiliki perbedaan rata-rata resiliensi.

Tidak adanya perbedaan tingkat resiliensi antara anak yang hidup dalam keluarga utuh, keluarga *broken home*, dan anak yang hidup di panti asuhan, bisa disebabkan oleh banyak faktor. Adapun faktor yang mempengaruhi resiliensi dibedakan menjadi dua kategori besar, yaitu faktor resiko dan faktor protektif. Faktor resiko merupakan faktor yang dapat memunculkan kerentanan terhadap distress. Faktor protektif merupakan faktor pelindung yang digunakan untuk menyebut faktor penyeimbang atau yang melindungi dari risk factor (faktor yang memunculkan resiko) pada individu yang resilien. Beberapa peneliti telah mengungkap tiga variabel yang berperan sebagai faktor protektif yang mungkin menghalangi atau menghentikan pengaruh pengalaman buruk. Schoon & Bynner (2003, dalam Puji, 2012) menunjukkan faktor-faktor tersebut. Faktor pertama yaitu atribut individual. Anak-anak yang memiliki resiliensi berpenampilan lebih baik dalam tes tes sekolah mereka, menunjukkan lebih sedikit problem perilaku yang menetap, dan memiliki banyak hobi serta lebih banyak melakukan kontak sosial dibandingkan kelompok anak yang peka. Anak-anak yang memiliki resiliensi menyukai sekolah, menunjukkan keyakinan kuat terhadap kemampuan internal mereka serta memiliki aspirasi yang tinggi. Banyaknya hobi yang ditekuni

dan luasnya kontak sosial yang dilakukan oleh anak yang hidup dalam keluarga utuh, dan keluarga *broken home* dapat menyebabkan mereka memiliki tingkat resiliensi yang sama, karena mereka memiliki banyak peluang untuk menyalurkan emosidan tekanan yang mereka alami. Faktor kedua yaitu karakteristik keluarga, lingkungan keluarga yang tidak harmonis, penuh tekanan dan konflik dapat menimbulkan *risk factor* (faktor pemicu) distress. Tidak semua keluarga utuh dapat memberikan perhatian dan dukungan kepada anak, tidak semua keluarga utuh dapat memberi rasa aman, dan membantu anak keluar dari tekanan. Hal inilah yang dapat menyebabkan tingkat resiliensi pada anak yang hidup dalam keluarga utuh pada penelitian ini menunjukkan tidak ada perbedaan resiliensi dengan remaja yang hidup dalam keluarga *broken home* dan remaja yang hidup di panti asuhan. Faktor ketiga yaitu aspek-aspek kontak sosial secara luas, termasuk guru, mentor/pendamping, dan pengasuh. Guru yang mampu berperan sebagai pengganti orang tua di sekolah, maupun pengasuh yang mampu memberi perhatian dan dukungan kepada remaja yang berasal dari keluarga single parent dan panti asuhan, dapat menyebabkan berkembangnya tingkat resiliensi remaja baik yang berasal dari keluarga single parent maupun remaja yang hidup di panti asuhan. Hal inilah yang menyebabkan tingkat resiliensi pada ketiga kelompok remaja pada penelitian ini memiliki kecenderungan tingkat resiliensi yang sama.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan rata-rata resiliensi antara remaja yang hidup dalam keluarga lengkap maupun keluarga single parent. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya hal tersebut, yaitu atribut individual, karakteristik keluarga, dan aspek-aspek kontak sosial. Implikasi dari penelitian ini diantaranya adalah adanya dukungan dan kasih sayang yang terus diberikan dari orang tua maupun pengasuh yang mendukung perkembangannya. Dukungan yang diberikan bisa berupa motivasi dalam belajar, serta reward ketika remaja berhasil meraih prestasi atau melakukan hal yang benar. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya, dengan memperhatikan aspek serta faktor lain yang dapat mempengaruhi resiliensi remaja.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, M. & Asrori, M.. 2011. Psikologi Remaja. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anggreini, R.R.. 2008. Resiliensi Pada Tuna Daksa Pasca Kecelakaan. Skripsi. Depok: Universitas Gunadarma.
- Aunillah, F..2012. Resiliensi Remaja Panti Asuhan, <http://etd.eprints.ums.ac.id>, diakses pada 3 Juli 2012
- Azwar, S. 1996. Tes Prestasi, Edisi ke 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Azwar, S. 1997. Realibilitas dan Validitas, Edisi ke 3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Chaplin, C.P. (2005). Kamus Lengkap Psikologi. Alih Bahasa: Kartini Kartono. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka.
- Creswell, J. (2016). Research Design. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, Yogyakarta:Pustaka Belajar.
- Desmita. 2005. Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djudiyah & Yuniardi, S.. 2010. Model Pengembangan Konsep Diri Dan Daya Resiliensi Melalui Support Group Therapy: Upaya Meminimalkan Trauma Psikis Remaja Dari Keluarga Single Parent. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Esaningtyas, D.R.. 2010. Gambaran Resiliensi Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Gerungan. (2004). Psikologi sosial. Bandung: Erisko.
- Gunarsa, S D. (2008). Psikologi praktis, remaja, anak dan keluarga. Jakarta: BPK Gunung Mulya.
- Grotberg. 1999. Tapping your inner strenght (How to find the resilience to deal with anything). Canada: New harbinger.
- Hadi, S. (2004). Metodologi research. Yogyakarta: Andi Offsset.
- Hurlock, B. (2012). Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan sepanjang Rentang kehidupan, Edisi Kelima, Penerjemah: Istiwidayanti dan So-edjarwi, Jakarta: Erlangga.
- Hurlocks, E.B.2007. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga.
- Irmawati & Simatupang, H, M. (2006). Dinamika Faktor-faktor Psikososial Pada Residivis Remaja Pria (Studi kasus Residivis Remaja Pria di Lembaga Per-masyarakatan Anak Tanjung Gusta Medan).Psikologia Volume 2 No 1. Medan: Universitas Sumatra utara <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/16029/08E00548.pdf;jsessionid=5FF4301019539B0EB0536EAF06B8672D?sequence=1>
- Kartika, D.A. 2011. Resiliensi Pada Single Mother Pasca Perceraian. Yogyakarta: Universitas Gunadarma.
- Kartono. 1992. Psikologi Keluarga. Jakarta: Raja Garfindo Persada.
- Kelly, E.F.. 2008. Diktat Tidak Diterbitkan. Pasuruan: Universitas Yudharta.Monks, dkk. 2006. Psikologi Perkembangan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kusdiyati, S. & Fahmi, I. (2015). Observasi. Bandung PT Remaja Rosdakarya.
- Lestari, S. (2016). Psikologi keluarga. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Muda, A.A. K. 2006. Kamus lengkap Bahasa Indonesia. Jakarta: Reality Publisher.Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. 1994. Penyelenggaraan Pembangunan Sejahtera. Bab I, Pasal I, Ayat 2.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.Bandung: ALFA BETA CV
- Sukoco, K.W., Rozano, D., & Utami, T.S. (2016). Pengaruh broken hone terhadap perilaku agresif. Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan danKonseling, 2(1), 38-42.